

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya manusia yang berupa pengolahan bahasa yang indah, pengolahan ini terwujud dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra adalah bentuk imajinasi dan ekspresi pengarang tentang keindahan. Suatu karya sastra muncul di saat penyair mulai meluapkan perasaan, hasil pemikiran, dan imajinasinya.

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan serta menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sastra yang bersifat imajinatif memiliki tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit.

Cerita dalam novel dapat berisi tentang sosial, agama, politik, maupun budaya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003:96). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kejiwaan, karena manusia senantiasa berpikir dan memperlihatkan perilaku yang beragam. Perilaku ini menunjukkan bahwa manusia di samping berperan sebagai seorang individu juga berperan sebagai anggota

masyarakat. Interaksi yang dilakukan akan menimbulkan banyak karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2007:123) peristiwa kehidupan baru memunculkan konflik masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Bentuk konflik dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik atau pun batin. Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya, seperti tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh.

Novel *Pusparatri* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Pusparatri. Konflik dalam novel *Pusparatri* sangat menonjol, sehingga pembaca mudah untuk mengetahuinya. Tema dalam novel ini adalah tokoh utama mengalami konflik batin karena pekerjaannya sebagai pelacur dilakukannya untuk mendapatkan uang, namun Pusparatri jatuh cinta dengan seorang kiai terkemuka dan hubungan itu menghasilkan seorang anak. Alur dalam novel *Pusparatri* ini menggunakan alur mundur. Alur mundur dalam novel ini adalah saat menceritakan tentang masa lalu tokoh utama dan laki-laki yang dicintainya. Gaya bahasa yang digunakan sederhana, sehingga pembaca dengan mudah memahami isi novel tersebut.

Kelebihan pengarang novel *Pusparatri* ini adalah pengarang mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dan terharu dalam kehidupan yang dialami

oleh Pusparatri sebagai tokoh utama. Melalui novel ini, pengarang telah menunjukkan kreativitasnya dalam membuat novel yang luar biasa. *Pusparatri* ini merupakan sekuel dari novel *Nareswari Karenina* (*Nareswari Karenina*, Matapena 2009, adalah novel pertama dari trilogi *Kharisma Cinta Nyai*) karya Nurul Ibad.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Pusparatri* berisi tentang konflik batin pada tokoh utama karena pekerjaannya sebagai pelacur dilakukannya untuk mendapatkan uang, namun Pusparatri jatuh cinta dengan seorang kiai terkemuka dan hubungan itu menghasilkan seorang anak.
2. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
3. Analisis terhadap novel *Pusparatri* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui konflik batin yang dialami Pusparatri sebagai tokoh utama.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Dengan adanya pembatasan masalah ini,

penelitian bisa terfokus pada permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktural meliputi tema, amanat, alur, tokoh, dan latar. Sesuai dengan kajian dalam penelitian yang ditinjau dari psikologi sastra, maka kajian struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur penokohan, latar atau *setting*, alur, dan tema.
2. Analisis konflik batin dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh Pusparatri.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan jelas, maka perlu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama Pusparatri dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dengan tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad.

2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama Pusparatri pada novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad ditinjau dari psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis pada pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui konflik batin dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi mahasiswa sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesusastraan Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

F. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004:10). Fungsi tinjauan pustaka untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Margaretha Evi Yuliana (UNS, 2003) dengan judul skripsi “Konflik Tokoh-Tokoh Utama Novel *Cau-Bau-Kan* Karya Remy Sylado: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra“. Hasil penelitian (1) Tokoh Tinung mengalami konflik dengan dirinya maupun orangtuanya akibat tidak terpenuhinya id, ego, dan super ego yang tidak berfungsi secara harmonis sehingga membuat Tinung memutuskan untuk terjun menjadi tokoh Tan Peng Liang yakni selalu merasakan perasaan tidak tenang, bimbang dan keraguan; (3) Tokoh Tan Soe Bie mengalami konflik batin akibat meningkatnya implus id yang menekan ego dan super ego sehingga membuat jiwanya terguncang; (4) Persaingan antara Tokoh Thio Boen Hiap dengan Tan Peng Liang menimbulkan konflik yang menyebabkan kondisi jiwanya terguncang akibat meningkatnya impuls id yang menekan ego dan super ego. Konflik tersebut membuat Thio Boen Hiap tidak bahagia sehingga menimbulkan konflik batin dalam dirinya.

Penelitian Hevi Nurhayati (UMS, 2007) untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra”, menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah Si Manis Bergigi*

Emas apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, maka tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Skripsi Dian Ayu Kartika (UMS, 2008) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Nayla yakni: (1) Nayla ketika berusia sembilan tahun sering mendapat kekerasan fisik sehingga sangat berpengaruh pada batinnya; (2) Ketika berusia sembilan tahun Nayla diperkosa oleh Om Indra, kekasih ibunya. Nayla ingin mengatakan hal buruk tersebut, akan tetapi ia tidak dapat menceritakannya pada ibu; (3) Nayla senang merasakan kelembutan cinta dari Juli, tetapi Nayla menolak ketika Juli memintanya untuk berjanji dan setia padanya; (4) Secara moral dan materi telah Nayla persiapan untuk meninggalkan Juli, tetapi ia masih saja merasakan kehilangan Juli yang sudah baik padanya; (5) Nayla sedih kehilangan ayahnya dan ia juga tidak menyangka ibu tiri bersama ibu kandungnya tega menjebloskannya ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, sehingga, membuat batin Nayla tidak mampu berbuat banyak untuk melepaskan diri dari Rumah Perawatan; (6) Dua tahun cerpen Nayla kirim ke media cetak selalu di tolak, dan setelah dimuat Nayla mendapatkan pergunjungan dari orang-orang, sehingga membuat batinnya merasa muak dan bosan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian aspek psikologi yang terkandung dalam karya

sastra. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini akan mengungkap konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa keaslian penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pusparatri* Karya Nurul Ibad: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel: Kajian Unsur-unsurnya

Sebuah novel yang hadir ke hadapan pembaca adalah sebuah totalitas. Novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu pun hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya.

Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010:17), novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.

Stanton (2007:22-50) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun fiksi itu terdiri dari fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton, 2007:22).

1) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Tahapan plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk pedoman cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstance*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkenbang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik- konflik yang terjadi internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks dapat terhindari.

d) Tahap klimaks (*climax*)

Konflik atau pertentangan pertentangan terjadi, yang di akui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot lurus, maju, atau progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian.

b) Plot mundur, sorot balik atau *flash back*, regresif

Plot mundur adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

2) Tokoh dan penokohan

Karakter lebih dikenal dengan sebutan tokoh dan penokohan. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007:35).

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek utama sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

c. Sarana sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007:47).

1) Sudut pandang

Sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007:53).

2) Gaya bahasa

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Satu elemen yang terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2007:61).

3) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui 'simbol'; simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007:64).

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Karya sastra memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. Hubungan psikologi sastra didasarkan sebagai

gejala pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketidaksadaran bahasa (Siswantoro, 2005:43).

Bimo Walgito (dalam Fananie, 2002:177) menyebutkan bahwa psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2007:344).

Sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung karena aspek dari sastra adalah manusia. Dalam kaitannya hal itu maka novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Kemudian diungkapkan pula bahwa salah satu penentu dalam

menampilkan tokoh-tokoh itu dapat dinilai benar atau dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi (Wellek dan Warren, 1993:106).

Cara kerja psikologi sastra dalam penelitian ini menelaah sastra yang ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan karena erat kaitanya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh-tokoh tersebut yaitu dengan kajian psikologi konflik batin tokoh utama.

3. Teori Konflik Batin

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Dalam kenyataannya dorongan-dorongan atau kebutuhan-kebutuhan tidak selalu muncul satu persatu. Sebenarnya, sering kali muncul dua kebutuhan atau lebih pada saat yang sama. Keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan ini disebut konflik.

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan menjadi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seseorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya yang terjadi di dalam dirinya (Nurgiyantoro, 2007:124).

Menurut Dirgaganarsa (dalam Sobur, 2009:292-293) konflik batin dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah konflik yang timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.
- b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) adalah konflik yang timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
- c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) adalah konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:293) konflik batin dapat dikenali karena beberapa ciri, antara lain sebagai berikut.

- a. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi yang berbeda untuk rangsang yang sama.
- b. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
- c. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

4. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang sebesar-besarnya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 2002:180-181).

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangunnya). Di satu pihak, struktur karya sastra, dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan

bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:36).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara cermat bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, misalnya peristiwa, plot, alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu, perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2007:14).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37), langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, dan alur dari sebuah karya sastra
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan, dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam membentuk makna utuh. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh, maka unsur tersebut harus ada interaksi dan keterkaitan.

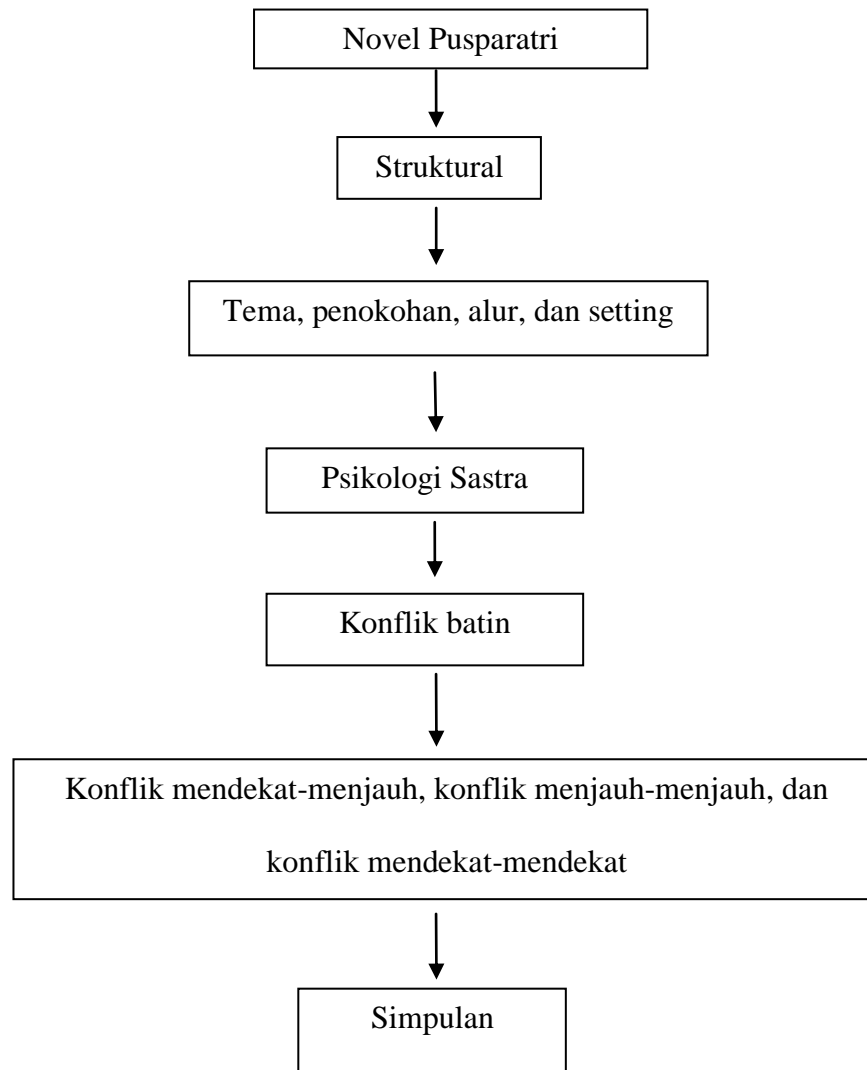
H. Kerangka Pemikiran

Menurut Sutopo (2006:141) kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, dapat dijelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur karya sastra yang meliputi alur, latar, penokohan, dan tema.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Pusparatri* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
3. Menarik kesimpulan.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menekankan catatan dengan deskripsi dalam bentuk narasi

yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006:40).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2006:40).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2006:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian, sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad.
- b. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad tinjauan psikologi sastra.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad. Subjek penelitian ini adalah novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad: tinjauan psikologi sastra diterbitkan oleh Pustaka Sastra, Yogyakarta, 2011, dan setebal 220 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2006:48). Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2002:11). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2006:47). Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang mengandung konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri*.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005:63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005:64). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad diterbitkan oleh Pustaka Sastra, Yogyakarta, cetakan pertama, tahun 2011, dan setebal 220 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun itu sebenarnya data yang asli. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian (Siswantoro, 2005:64). Sumber data sekunder ini adalah internet antara lain (khoja2006@gmail.com).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non interaktif. Dalam hal ini sumber data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kepustakaan. Arikunta (dalam Sangidu, 2004:63) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari sejenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel yang lain.

Metode kepustakaan selanjutnya diperjelas dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat berarti melakukan pencatatan secara cermat,

terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Pusparatri* dalam memperoleh data yang diinginkan. Data dicatat dan disertakan kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data dan ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006:77-78).

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2006:78).

Kaitannya dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2006:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1)

trianggulasi data (*data triangulation*), (2) trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) trianggulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik di atas, maka teknik pengkajian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teori. Trianggulasi ini dilakukan dengan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis trianggulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2006:82-83).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, karakter, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002:103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model semiotik yang terdiri dari metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembangunan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007:123).

Teeuw menyebutkan bahwa hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya, hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi lebih jelas atau terang (Al-Ma'ruf, 2010:76).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 2002:17).

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II Latar Belakang Kehidupan Sastrawan, memuat antara lain, riwayat hidup Nurul Ibad, hasil karya Nurul Ibad, latar belakang sosial budaya Nurul Ibad, dan ciri khas kesusastraan Nurul Ibad. BAB III Strukturalisme novel *Pusparatri* yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. BAB IV Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad Tinjauan Psikologi Sastra, merupakan bab inti dari penelitian yang meliputi konflik batin dan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra. BAB V Penutup, terdiri atas simpulan, saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran.